

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

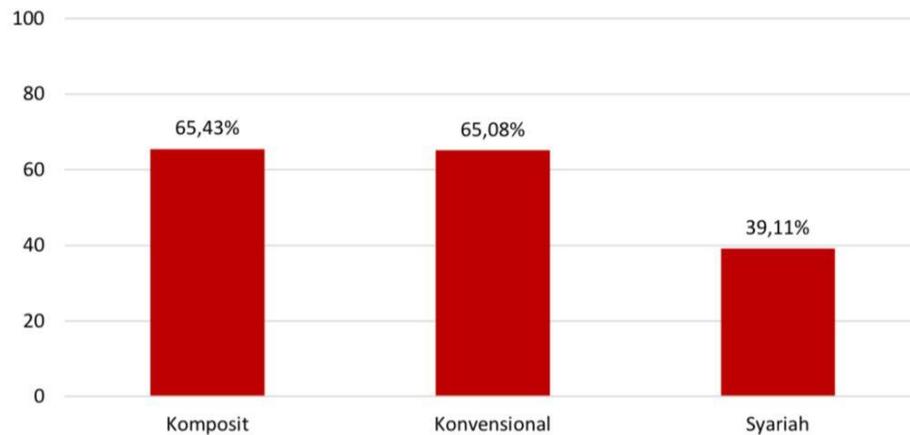
Generasi Z , termasuk mahasiswa, sering menghadapi berbagai tantangan dalam mengatur keuangan pribadi mereka. Masalah utama yang muncul yakni kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai cara mengelola keuangan secara efisien. Banyak mahasiswa belum memiliki keterampilan yang cukup untuk menabung, atau berinvestasi, sehingga mereka sering kesulitan mencapai stabilitas ke uangan. Rendahnya literasi keuangan di kalangan mahasiswa menjadi salah satu penyebab utama maraknya kasus investasi bodong dan pinjaman online ilegal.

Fenomena ini juga terjadi di Kota Surabaya, seperti yang dilaporkan oleh [suarasurabaya.net](http://suarasurabaya.net) di mana sejumlah mahasiswa Universitas Negeri Surabaya (Unesa) terjerat pinjaman online ilegal akibat rendahnya pemahaman mereka terhadap manajemen pengelolaan keuangan. Pimpinan Fakultas Ekonomi dan Bisnis dii Universitas Negeri Surabaya (FEB Unesa ) yakni Dr. Anang Kistyanto mengatakan minimnya literasi keuangan membuat mahasiswa lebih rentan terhadap tawaran pinjaman cepat tanpa mempertimbangkan risiko jangka panjang, seperti bunga tinggi dan kemungkinan gagal bayar. Kasus ini menunjukkan bahwa mahasiswa di Surabaya, khususnya di Unesa, masih menghadapi tantangan dalam mengelola keuangan mereka secara bijak. Kepala Eksekutif Pengawas Perilaku Pelaku Usaha Jasa Keuangan, Edukasi dan Pelindungan Konsumen OJK yakni Friderica Widyasari juga Mengajak pelajar dan mahasiswa untuk tidak mudah terpengaruh oleh gaya hidup yang kurang

produktif serta selalu berhati-hati terhadap berbagai tawaran investasi ilegal yang kerap menjanjikan keuntungan besar, pinjaman online ilegal, dan praktik judi online.

Pengelolaan keuangan untuk Generasi Z menjadi isu penting karena generasi ini hidup di era digital yang memudahkan akses informasi dan teknologi, seperti yang dikutip dari [ekonomi.republika.co.id](http://ekonomi.republika.co.id), Certified Financial Planner Rista Zwestika menyarankan agar mahasiswa mulai membangun fondasi keuangan yang kuat dan mengambil keputusan finansial secara bijak. Anjuran ini bukan tanpa alasan, mengingat Generasi Milenial dan Gen Z menghadapi berbagai tantangan keuangan. Banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengatur keuangan akibat pengelolaan yang kurang baik, meskipun masih mendapatkan dukungan finansial dari orang tua. Hal ini mencerminkan rendahnya literasi keuangan di kalangan mahasiswa, sehingga mereka belum mampu mengelola keuangan secara mandiri.

Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (2024), indeks literasi dan inklusi keuangan di Indonesia mencapai 65,43 persen. Ini menunjukkan bahwa dari setiap 100 orang berusia 15–79 tahun, hanya 65 orang yang memiliki pemahaman keuangan yang baik (well literate). Selain itu, indeks literasi keuangan konvensional di Indonesia tercatat sebesar 65,08 persen, sementara indeks literasi keuangan syariah mencapai 39,11 persen.



**Gambar 1.1 Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLK) 2024**

**Sumber:** Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS ), 2024

Dari adanya berbagai gaya hidup yang ada kebutuhan merupakan sesuatu yang harus dipenuhi dan dapat dikategorikan berdasarkan skala prioritas. Menurut (Ramdhan & Maulana, 2025) berdasarkan tingkat kepentingannya, Kebutuhan manusia dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis . Pertama, kebutuhan primer, yaitu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, seperti pakaian , makanan , tempat tinggal , kesehatan , dan pendidikan . Kedua, kebutuhan sekunder, yaitu kebutuhan pelengkap yang dipenuhi setelah kebutuhan primer, seperti sepeda motor, televisi, dan ponsel. Ketiga, kebutuhan tersier, yaitu kebutuhan yang bersifat mewah, seperti perhiasan dan mobil. Untuk memenuhi berbagai kebutuhan tersebut, manusia melakukan aktivitas konsumsi.

Di era globalisasi yang serba cepat dan canggih, berbagai kemudahan membuat aktivitas konsumsi semakin praktis yang mana hal ini juga dapat

menyebabkan perilaku konsumtif, yaitu kecenderungan untuk mengonsumsi secara berlebihan tanpa mempertimbangkan kebutuhan (Syahlifudin & Widodo, 2025). Perilaku konsumtif terjadi ketika seseorang membeli barang atau jasa yang sebenarnya tidak diperlukan, melampaui batas kebutuhan yang seharusnya. Perilaku konsumtif terjadi ketika seseorang membeli barang atau jasa yang tidak dibutuhkan dan melebihi batas kebutuhan yang seharusnya. Fenomena ini semakin umum di kalangan mahasiswa, di mana mereka cenderung mengalokasikan uang untuk keperluan yang kurang mendesak, seperti produk bermerek, mengikuti tren di media sosial, serta lebih mengutamakan kepuasan sesaat dibandingkan dengan perencanaan keuangan jangka panjang.

Fenomena perilaku konsumtif di kalangan Generasi Z juga terlihat dalam penggunaan layanan *paylater*, seperti yang dikutip dari Kompas.id banyak Gen Z dan Milenial menggunakan *paylater* bukan untuk kebutuhan produktif, melainkan untuk keperluan konsumtif seperti belanja fesyen, makanan, dan hiburan yang mana kemudahan akses kredit tanpa jaminan membuat mereka cenderung berbelanja impulsif tanpa mempertimbangkan kemampuan finansial dan risiko utang jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku konsumtif yang tinggi, didukung oleh rendahnya literasi keuangan, dapat meningkatkan risiko finansial bagi Generasi Z. Sebagai generasi yang lahir dalam lingkungan digital dan terbiasa dengan teknologi sejak dini, Gen Z menunjukkan pola konsumtif yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya (Sa et al., 2025). Perilaku konsumtif mereka tidak sekedar berkaitan dengan kebutuhan dasar, tetapi juga erat dengan gaya hidup dan identitas sosialnya.

Berdasarkan laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada kuartal II tahun (2020), tingkat penetrasi internet di Indonesia mencapai 73,7 %, dengan sekitar 196,71 juta pengguna. Selain itu, data Sensus Penduduk 2020 menunjukkan bahwa 27,94% dari total populasi Indonesia terdiri dari generasi Z, yakni individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Hal ini menandakan bahwa generasi Z merupakan target pasar potensial dalam ekonomi digital, yang berkontribusi pada percepatan pertumbuhan ekonomi. Salah satu faktor yang mendorong remaja untuk mengakses internet adalah melakukan transaksi, termasuk berbelanja secara online.

Kombinasi dari literasi keuangan yang rendah dan tingginya perilaku konsumtif menciptakan tantangan dalam pengelolaan keuangan pribadi di kalangan mahasiswa. Masalah ini menunjukkan bahwa jika tidak ditangani dengan baik, rendahnya literasi keuangan yang disertai dengan perilaku konsumtif dapat membuat mahasiswa terjebak dalam lingkaran utang, mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan finansial, serta menghadapi ketidakstabilan ekonomi di masa depan. Oleh karena itu, penelitian mengenai keterkaitan antara literasi keuangan, perilaku konsumtif, dan pengelolaan keuangan pada mahasiswa Generasi Z di Kota Surabaya menjadi penting. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh solusi dan strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman serta keterampilan mahasiswa dalam mengelola keuangan secara lebih bijak, sehingga mereka dapat terhindar dari masalah finansial yang lebih serius.

Hasil survei LPEM FEB UI tahun 2020 menunjukkan bahwa 64,3 persen mahasiswa mempunyai terkait literasi keuangan yang rendah. Selain itu, data dari

Katadata Insight Center tahun 2023 mengungkapkan bahwa 54 persen mahasiswa tidak memiliki perencanaan anggaran, sementara riset Mandiri Institute 2021 mencatat bahwa 60,7 persen mahasiswa mengalami kesulitan finansial. Situasi ini menandakan bahwa banyak mahasiswa masih kurang memiliki pemahaman dan keterampilan dalam mengelola keuangan pribadi. Akibatnya, mereka kesulitan dalam mengatur pengeluaran sehari-hari serta merencanakan kebutuhan finansial jangka panjang. Selain itu, gaya hidup konsumtif menjadi tantangan besar, sebagaimana diungkapkan oleh survei Katadata Insight Center 2023 yang mencatat bahwa 63 persen Mahasiswa cenderung mengalokasikan uang untuk keperluan yang kurang penting dan lebih mengutamakan pemenuhan keinginan jangka pendek tanpa mempertimbangkan dampak finansial dalam jangka panjang.

Pengelolaan keuangan sendiri merupakan proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan pengendalian sumber daya finansial guna mencapai tujuan keuangan. Proses ini meliputi penyusunan anggaran, pengelolaan pendapatan dan pengeluaran, serta perencanaan investasi. Pengelolaan keuangan yang baik membantu dalam pengambilan keputusan finansial yang cerdas dan mendukung kestabilan ekonomi pribadi. Sementara itu, generasi Z terbiasa memanfaatkan teknologi, seperti e-commerce, perbankan digital, dan media sosial, yang mempermudah aktivitas transaksi keuangan mereka (Ariani Damayanti & Ratna Gumilang, 2023)

Namun, dari adanya kemudahan teknologi tersebut juga menghadirkan tantangan besar dalam hal pengelolaan keuangan yang bijak dan efisien. Menurut (Azizah, 2020) Menjelaskan bahwa Permasalahan keuangan yang sering terjadi

umumnya disebabkan oleh kurangnya pemahaman individu mengenai literasi keuangan serta kebiasaan dalam mengelola keuangan yang kurang baik. Manajemen keuangan (money management) mengacu pada aktivitas pengelolaan finansial dalam kehidupan sehari-hari, baik oleh individu maupun kelompok, dengan tujuan mencapai kesejahteraan ekonomi (YusantI, 2020). Mendukung adanya hal tersebut dengan mengatakan bahwa pengelolaan keuangan memiliki peran penting bagi mahasiswa, karena dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan dan pendapatan (Muhammad Hafizd Fauzi et al., 2024).

Dalam konteks ini, salah satu hal yang erat hubungannya dengan pengelolaan keuangan adalah literasi keuangan. Pemahaman literasi keuangan sangat berpengaruh dalam upaya pengelolaan keuangan bagi Generasi Z, khususnya bagi mahasiswa yang ada di Kota Surabaya. Literasi keuangan merujuk pada kemampuan seseorang dalam memahami dasar-dasar keuangan, seperti penghasilan, pengeluaran, menabung, berinvestasi, serta mengelola utang. Menurut (Velina & Rizky, 2022) Literasi keuangan adalah pengetahuan tentang manajemen keuangan. Literasi keuangan adalah kebutuhan mendasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan. Literasi keuangan merupakan pemahaman mengenai pengelolaan keuangan. Kemampuan ini menjadi kebutuhan dasar bagi setiap individu guna menghindari permasalahan finansial.

Memahami literasi keuangan merupakan indikator kecerdasan finansial yang baik (Sufyati HS & Alvi Lestari, 2022) Permasalahan keuangan tidak semata-mata disebabkan oleh rendahnya pendapatan, tetapi juga oleh kesalahan dalam pengelolaan keuangan. Individu yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung lebih bijak dalam mengambil keputusan serta lebih kritis dalam menilai dan menyampaikan keluhan terkait barang atau jasa yang mereka gunakan (Silalahi, 2020)

Saat ini, gaya hidup telah mengalami perkembangan dan perubahan seiring berjalannya waktu. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi yang aktif dalam dunia digital sering kali terpengaruh oleh tren dan gaya hidup modern. Akses yang mudah ke e-commerce, media sosial, dan iklan digital membuat mereka lebih rentan terhadap perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif ini suatu kebiasaan seseorang dalam melakukan pembelian atau pengeluaran secara berlebihan tanpa mempertimbangkan kebutuhan yang sebenarnya. Pada gaya hidup konsumtif ini, yang sering dipengaruhi oleh tren dan keinginan untuk mengikuti perkembangan terkini, menghambat upaya mereka dalam membangun stabilitas keuangan.

Gaya hidup yang didorong oleh keinginan untuk memenuhi kesenangan semata dikategorikan sebagai perilaku konsumtif (Wahyuni et al., 2019). Banyak dari mereka yang lebih memilih untuk memenuhi keinginan daripada kebutuhan, sehingga sulit untuk mengendalikan pengeluaran dan menyisihkan uang. Menurut (Arum, D., & Khoirunnisa, 2021) Perilaku konsumtif merupakan kebiasaan berbelanja secara berlebihan tanpa pertimbangan rasional, didorong oleh keinginan yang tidak logis dan kurang perencanaan. Individu dengan

gaya hidup konsumtif cenderung membeli barang yang sebenarnya tidak terlalu diperlukan, semata-mata untuk mendapatkan kepuasan maksimal (Riana, 2019). Jika perilaku ini dibiarkan berlanjut, maka akan mengakibatkan pemborosan (Wahyuni et al., 2019).

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh (N. R. Sari & Listiadi, 2021; Maulita & Mersa, 2020; Oktaviani et al., 2025; Indah Lely Cristanti, Dwi Iga Luhsasi, 2021; Leunupun et al., 2022) telah menunjukkan hasil penelitian yang tidak konsisten dan fenomena yang terjadi telah membuktikan bahwa diperlukan adanya penelitian lebih lanjut. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian kembali dengan menggabungkan pengelolaan keuangan sebagai variabel dependen serta literasi keuangan dan perilaku konsumtif sebagai variabel independen. Selain itu, Mahasiswa Di Kota Surabaya dipilih sebagai subjek penelitian karena fenomena terkait pengelolaan keuangan di kalangan generasi Z semakin menjadi perhatian, terutama dengan berkembangnya digitalisasi dan perubahan pola konsumsi. Mahasiswa dianggap memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi keuangan dibandingkan kelompok lain, namun kenyataannya masih banyak yang menghadapi kesulitan dalam mengatur keuangan mereka secara bijak.

Selain itu, masih terbatasnya penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh literasi keuangan dan perilaku konsumtif terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa di Kota Surabaya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam studi sebelumnya serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang

memengaruhi pengelolaan keuangan Generasi Z. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Literasi Keuangan dan Perilaku Konsumtif terhadap Pengelolaan Keuangan Generasi Z pada Mahasiswa di Kota Surabaya.”**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban dari rumusan masalah berikut :

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa Generasi Z di Kota Surabaya ?
2. Apakah perilaku konsumtif berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa Generasi Z di Kota Surabaya ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi, menguji, dan menganalisis dampak literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa Generasi Z di Kota Surabaya.
2. Mengidentifikasi, menguji, dan menganalisis pengaruh perilaku konsumtif terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa Generasi Z di Kota Surabaya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam bidang akademik dengan memperluas wawasan mengenai pengaruh literasi keuangan dan perilaku konsumtif terhadap pengelolaan keuangan di kalangan Generasi Z, khususnya mahasiswa di Kota Surabaya. Melalui analisis hubungan

antara literasi keuangan , perilaku konsumtif, dan pengelolaan keuangan, penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi studi terkait keuangan serta perilaku ekonomi mahasiswa.

Selain itu , hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan teori mengenai literasi keuangan dan perilaku konsumtif, sekaligus menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji strategi peningkatan literasi keuangan guna membantu mahasiswa mengelola keuangan mereka dengan lebih baik.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi Penulis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan ilmu pengetahuan serta pengalaman secara langsung, mengenai pengaruh literasi keuangan dan gaya konsumtif terhadap pengelolaan keuangan generasi Z pada mahasiswa .

##### **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian berikutnya yang membahas topik serupa terkait pengelolaan keuangan mahasiswa Generasi Z.

##### **3. Bagi Mahasiswa**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas kepada mahasiswa mengenai pentingnya literasi keuangan serta

membantu mereka dalam mengatur gaya hidup demi pengelolaan keuangan yang lebih baik.

#### 4. Bagi Akademisi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi akademisi dalam menggambarkan pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup konsumtif terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa . Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan program yang bertujuan meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan di kalangan mahasiswa .